



## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN MORAL GENERASI MUDA

Rahmah Hidayati <sup>1\*</sup>, Nur Khodijah <sup>2</sup>, Solehan <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

\* rahmahhidayati49@gmail.com, <sup>1</sup> nurkhodijah30905@gmail.com, <sup>2</sup>  
solehanmetro2016@gmail.com <sup>3</sup>

Korespondensi penulis: rahmahhidayati49@gmail.com

| Received:  | Revised:   | Approved:  | Published: |
|------------|------------|------------|------------|
| 05/06/2026 | 28/06/2026 | 07/08/2026 | 15/08/2026 |



**Abstract:** *Character education is a fundamental pillar in shaping a young generation with strong moral values amid rising moral degradation, including juvenile delinquency, violence, and misuse of digital technology among students. This phenomenon demands systematic strengthening of character education to build learners whose personalities reflect integrity, responsibility, religiosity, and empathy. This study aims to examine the urgency, strategies, and challenges of strengthening character education in shaping the morality of Indonesia's young generation. The method used is a library research approach with a descriptive qualitative design, systematically reviewing accredited national journal articles published within the last five years. The findings indicate that integrating character values into the curriculum, teacher role modeling, family involvement, and consistent positive habituation significantly foster discipline, religiosity, and social awareness among learners. It is concluded that strengthening character education must be carried out collaboratively and sustainably among schools, families, and communities so the young generation possesses a solid moral foundation to face the challenges of the times.*

**Keywords:** *Character Education; Morality; Young Generation; Moral Degradation*

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan pilar utama membangun generasi muda berakhlak mulia di tengah maraknya degradasi moral, seperti kenakalan remaja, kekerasan, dan penyalahgunaan teknologi digital di kalangan pelajar. Fenomena ini menuntut penguatan pendidikan karakter sebagai upaya sistematis membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, religius, dan berempati. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi, strategi, serta tantangan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk moral generasi muda Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menelaah artikel jurnal nasional terakreditasi terbitan lima tahun terakhir secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan pembiasaan positif signifikan menumbuhkan sikap disiplin, religius, dan kepedulian sosial peserta didik. Disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan kolaboratif dan berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar generasi muda memiliki fondasi moral kokoh menghadapi tantangan zaman.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter; Moral; Generasi Muda; Degradasi Moral*

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks seiring dengan derasnya arus globalisasi dan digitalisasi kehidupan sehari-hari. Berbagai persoalan sosial seperti kenakalan remaja, tindak kekerasan di lingkungan sekolah, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku amoral lainnya kian marak terjadi dan menjadi keprihatinan bersama. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam penanaman nilai karakter dan budi pekerti sejak usia dini. Rasyid dkk. (2024) menegaskan bahwa degradasi moral yang melanda sebagian generasi muda merupakan dampak langsung dari lemahnya pembentukan karakter dan budi pekerti dalam proses pendidikan. Murba dkk. (2022) turut menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi penting yang tidak boleh diabaikan karena membentuk kebiasaan moral anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda demi menyelamatkan masa depan bangsa dari krisis moral yang berkepanjangan dan meluas di berbagai jenjang pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban strategis atas kegelisahan tersebut karena berfungsi membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan bermoral. Fadhillah dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam pembentukan generasi muda berkualitas yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memiliki integritas, empati, tanggung jawab, serta kepekaan sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan proses pembelajaran yang terencana, konsisten, dan melibatkan seluruh unsur pendidikan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi keberlangsungan moral bangsa, bukan sekadar program seremonial di sekolah semata.

Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar menjadi titik krusial karena usia sekolah dasar merupakan masa emas pembentukan kepribadian anak. Dwi Saputra dan Tunnafia (2024) mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan

karakter pada anak sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung, serta peran aktif guru dan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak. Strategi tersebut menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui satu jalur, melainkan memerlukan sinergi berbagai pihak yang saling melengkapi. Kejelasan strategi implementasi ini menjadi dasar logis bagi penelitian lanjutan mengenai bagaimana penguatan karakter dapat diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, era digital dan Society 5.0 turut memunculkan tantangan baru bagi pembentukan moral generasi muda, terutama remaja yang sangat akrab dengan teknologi. Afifah (2024) menyoroti bahwa urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja semakin meningkat di era digital karena derasnya arus informasi yang tidak selalu membawa nilai positif bagi perkembangan moral remaja. Paparan konten negatif, perundungan siber, dan pergeseran nilai akibat interaksi media sosial menjadi ancaman nyata yang dapat mengikis karakter generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Kondisi ini memperjelas relevansi permasalahan penelitian, yakni perlunya strategi penguatan karakter yang adaptif terhadap dinamika teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi kepribadian bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa permasalahan degradasi moral generasi muda bersifat multidimensi dan memerlukan kajian yang komprehensif mengenai upaya penguatan pendidikan karakter. Nugraha dkk. (2024) menekankan pentingnya lembaga pusat karakter sebagai implementasi profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter Generasi Z yang berlandaskan nilai kebangsaan. Pernyataan tersebut memperkuat urgensi penelitian ini untuk menelaah secara sistematis berbagai strategi, tantangan, dan capaian penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Karo dan Karo (2023) turut menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi faktor penentu integritas berbangsa bagi generasi emas di era milenialisme, sehingga urgensinya tidak dapat dipandang sebelah mata. Artikel ini disusun dengan tujuan memberikan pemetaan konseptual dan empiris yang runtut, logis, dan relevan sebagai

landasan akademik bagi pengambilan kebijakan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan maupun kebijakan nasional secara lebih luas dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan atau library research, yaitu metode yang mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, dan laporan ilmiah yang relevan dengan topik penguatan pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial pendidikan tanpa memerlukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian. Dewinta dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif relevan digunakan untuk mengungkap secara rinci implementasi nilai karakter pada jenjang pendidikan dasar. Desain penelitian dipaparkan secara transparan mulai dari tahap perumusan masalah, penentuan kata kunci pencarian, hingga proses sintesis data agar prosedur penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain pada konteks maupun lokasi yang berbeda secara valid dan akuntabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen digital pada basis data jurnal nasional terakreditasi Sinta, Google Scholar, dan Garuda dengan kata kunci "pendidikan karakter", "penguatan karakter", dan "moral generasi muda". Kriteria inklusi meliputi artikel terbitan tahun 2019 hingga 2024, berbahasa Indonesia, serta membahas implementasi maupun strategi pendidikan karakter secara empiris. Apiyani (2022) menjelaskan bahwa penelusuran dokumen dan studi pustaka yang sistematis mampu menghasilkan pemetaan implementasi pendidikan karakter yang komprehensif pada berbagai jenis satuan pendidikan. Seluruh dokumen yang terkumpul kemudian dicatat dalam tabel ekstraksi data berisi nama penulis, tahun, judul, temuan utama, dan sumber publikasi agar proses seleksi dan verifikasi data dapat ditelusuri kembali secara terbuka oleh pembaca maupun peneliti selanjutnya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana kerangka Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan memilah temuan yang relevan dengan fokus kajian, penyajian data disusun secara tematik berdasarkan kategori strategi penguatan karakter, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui

sintesis lintas sumber. Wisudayanti (2022) menegaskan bahwa analisis tematik terhadap literatur pendidikan moral mampu mengungkap pola keterkaitan antara peran pendidik dan pembentukan karakter peserta didik secara sistematis. Prosedur analisis ini dijelaskan secara rinci pada setiap tahapannya agar transparansi metode terjaga dan replikasi penelitian oleh pihak lain dapat dilakukan dengan hasil yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai strategi yang saling berkaitan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan disajikan secara objektif berdasarkan pola yang konsisten muncul pada berbagai literatur yang dikaji tanpa menambahkan interpretasi subjektif pada tahap penyajian data. Fadhillah dkk. (2024) dan Rasyid dkk. (2024) sama-sama menemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi strategi paling dominan yang digunakan oleh satuan pendidikan di berbagai jenjang. Secara sistematis, temuan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima aspek utama yang saling melengkapi dalam upaya pembentukan moral generasi muda melalui penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Kelima aspek tersebut meliputi integrasi kurikulum, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, tantangan era digital, serta sebuah model kebaruan atau novelty yang ditawarkan dalam kajian ini. Dwi Saputra dan Tunnafia (2024) serta Nugraha dkk. (2024) menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan satu sama lain dalam ekosistem pendidikan karakter. Pembahasan berikutnya menafsirkan temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori pendidikan karakter serta penelitian terdahulu yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan kontekstual pada situasi pendidikan Indonesia yang beragam secara sosial, budaya, dan geografis.

### ***1. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum dan Pembelajaran***

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran menjadi strategi yang paling banyak diterapkan di satuan pendidikan. Nilai-nilai seperti religius, disiplin, jujur, dan gotong royong disisipkan secara eksplisit pada setiap mata pelajaran melalui rencana pembelajaran yang dirancang guru. Fadhillah dkk. (2024) menemukan bahwa integrasi tersebut mampu membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Rasyid dkk. (2024) turut menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum berkontribusi signifikan terhadap pencegahan kenakalan remaja dan tindak kekerasan di lingkungan sekolah pada berbagai jenjang pendidikan formal.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter terintegrasi yang menempatkan nilai moral bukan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata karena peserta didik mengalami langsung penerapan nilai dalam konteks pembelajaran nyata. Dwi Saputra dan Tunnafia (2024) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum berbasis karakter perlu didukung oleh perangkat pembelajaran yang konsisten agar nilai yang ditanamkan tidak bersifat parsial. Apiyani (2022) menambahkan bahwa integrasi tersebut idealnya dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah secara berjenjang dan berkelanjutan.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran bermuatan karakter yang kontekstual dan tidak menggurui. Guru dituntut kreatif mengemas nilai moral dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan agar tidak terkesan sebagai doktrin semata. Nugraha dkk. (2024) mengaitkan keberhasilan ini dengan implementasi profil pelajar Pancasila yang menjadikan nilai kebangsaan sebagai kerangka besar integrasi karakter di kurikulum merdeka. Zaturrahmi dkk. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa integrasi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran perlu diiringi evaluasi berkala agar capaian nilai karakter dapat terukur secara objektif.

Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam kurikulum terbukti menjadi fondasi strategis dalam upaya pembentukan moral generasi muda karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Temuan ini mengonfirmasi teori pendidikan karakter holistik yang menekankan pentingnya keselarasan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Gowasa dkk. (2024) menegaskan bahwa dampak pendidikan karakter terhadap moral anak akan optimal apabila internalisasi nilai dilakukan secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari. Wisudayanti (2022) turut mendukung simpulan ini melalui temuan bahwa pembentukan karakter calon pendidik juga berawal dari pengalaman belajar bermuatan nilai sejak bangku pendidikan formal. Foeh dan Saefatu (2024) menambahkan bahwa penerapan pendidikan karakter turut memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sehingga penguatannya tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga kematangan emosional peserta didik.

## ***2. Peran Keteladanan Guru dan Iklim Sekolah***

Aspek kedua yang teridentifikasi secara objektif dari kajian ini adalah peran sentral keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai model perilaku yang ditiru secara langsung oleh peserta didik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dwi Saputra dan Tunnafia (2024) menyatakan bahwa peran aktif guru menjadi salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar yang efektif dan berkelanjutan. Apiyani (2022) turut menegaskan bahwa keteladanan guru di lingkungan madrasah maupun sekolah umum memberikan pengaruh signifikan terhadap penanaman nilai religius dan kedisiplinan peserta didik secara konsisten.

Selain keteladanan individu, iklim sekolah yang positif turut berkontribusi besar terhadap keberhasilan penguatan karakter. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, saling menghargai, dan disiplin akan membentuk kebiasaan baik peserta didik secara alami tanpa paksaan. Dewinta dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan kedisiplinan pada siswa kelas rendah sangat dipengaruhi oleh konsistensi aturan dan suasana sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter. Gowasa dkk. (2024) menambahkan bahwa iklim sekolah yang mendukung perkembangan afektif peserta didik mampu mempercepat proses internalisasi nilai moral pada anak usia sekolah

dasar secara signifikan. Sinta dkk. (2022) turut menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah di sekolah dasar berjalan lebih efektif ketika didukung oleh iklim sekolah yang konsisten menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian.

Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku manusia banyak terbentuk melalui proses peniruan terhadap figur yang dihormati. Guru sebagai figur otoritatif di sekolah memiliki peluang besar menjadi teladan moral bagi peserta didik, sehingga konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Wisudayanti (2022) mengaitkan temuan ini dengan pentingnya pembentukan karakter calon pendidik sejak masa pendidikan tinggi agar kelak mampu menjadi teladan yang autentik. Zaturrahmi dkk. (2022) turut menekankan bahwa keteladanan tanpa keteladanan konsisten dalam implementasi pembelajaran berisiko menimbulkan kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata.

Secara keseluruhan, keteladanan guru dan iklim sekolah yang positif membuktikan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi dan interaksi manusiawi di lingkungan pendidikan. Sekolah yang berhasil menumbuhkan karakter positif umumnya memiliki budaya sekolah yang jelas dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Rasyid dkk. (2024) menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang kuat turut berkontribusi mencegah masalah sosial remaja seperti kekerasan dan penyalahgunaan zat terlarang. Fadhillah dkk. (2024) memperkuat simpulan tersebut dengan menyatakan bahwa iklim sekolah yang harmonis menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya empati dan tanggung jawab sosial peserta didik.

### ***3. Keterlibatan Keluarga dan Pembiasaan di Rumah***

Aspek ketiga yang ditemukan secara sistematis adalah keterlibatan keluarga sebagai unsur pendidikan karakter yang tidak tergantikan oleh sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk fondasi nilai moral anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Dwi Saputra dan Tunnafia (2024) menegaskan bahwa peran aktif orang tua menjadi salah satu strategi krusial dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar, sejajar dengan peran sekolah dan

lingkungan sosial di sekitarnya. Zaturrahmi dkk. (2022) menambahkan bahwa implementasi nilai karakter akan lebih optimal apabila terjadi kesinambungan pola asuh antara rumah dan sekolah secara konsisten dan saling mendukung.

Pembiasaan di rumah, seperti membiasakan anak berkata jujur, menghormati orang tua, dan bertanggung jawab atas tugas sederhana, terbukti membentuk kebiasaan moral yang akan terbawa hingga anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas. Dewinta dkk. (2023) menemukan bahwa kedisiplinan siswa kelas rendah banyak dipengaruhi oleh pola pembiasaan yang telah diterapkan sejak dini di lingkungan keluarga. Wisudayanti (2022) turut menegaskan bahwa pendidikan moral yang konsisten di rumah menjadi wadah awal pembentukan kepribadian anak sebelum nilai tersebut diperkuat kembali melalui pendidikan formal di sekolah. Marlinawati dkk. (2022) menambahkan bahwa penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan di tingkat sekolah dasar terbukti efektif ketika keluarga turut konsisten menjaga pola pembiasaan tersebut di rumah.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan relevansi kuat dengan teori ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem paling dekat dan paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka proses internalisasi karakter berisiko berjalan tidak konsisten. Apiyani (2022) mengaitkan temuan ini dengan pentingnya sinergi orang tua dan madrasah dalam menjaga keselarasan nilai religius dan sosial yang ditanamkan pada peserta didik. Gowasa dkk. (2024) memperkuat interpretasi tersebut dengan menyatakan bahwa dukungan emosional keluarga turut memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai moral pada anak usia dini secara signifikan.

Dengan demikian, keterlibatan keluarga terbukti menjadi mata rantai penting yang menghubungkan nilai karakter yang diajarkan di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sinergi antara keluarga dan sekolah perlu dibangun melalui komunikasi yang intensif, seperti pertemuan orang tua secara berkala maupun pelibatan orang tua dalam program sekolah. Fadhillah dkk. (2024) menyimpulkan bahwa harmoni antara keluarga dan sekolah menjadi salah satu penentu keberhasilan pembentukan generasi muda yang berkualitas. Nugraha dkk. (2024) turut mendukung simpulan ini dengan menegaskan bahwa lembaga pusat karakter yang

melibatkan keluarga terbukti lebih efektif membentuk karakter Generasi Z yang berlandaskan nilai kebangsaan.

#### ***4. Tantangan Era Digital dan Society 5.0 terhadap Moral Generasi Muda***

Aspek keempat yang teridentifikasi secara objektif dalam kajian ini adalah tantangan besar yang dihadapi penguatan pendidikan karakter akibat derasnya arus digitalisasi pada era Society 5.0. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang memberikan akses informasi tanpa batas, termasuk konten yang berpotensi merusak moral apabila tidak disertai literasi digital yang memadai. Afifah (2024) menegaskan bahwa urgensi pendidikan karakter Islami semakin meningkat di era digital karena remaja rentan terpapar konten negatif yang dapat menggeser nilai-nilai moral secara perlahan. Nugraha dkk. (2024) menambahkan bahwa lembaga pendidikan karakter perlu beradaptasi dengan karakteristik Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital dalam keseharian mereka.

Fenomena perundungan siber, penyebaran hoaks, dan kecanduan media sosial menjadi bentuk nyata tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Tantangan tersebut menuntut pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada nilai konvensional, tetapi juga memasukkan literasi digital dan etika bermedia sebagai bagian dari kurikulum karakter. Zaturrahmi dkk. (2022) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi mampu meminimalkan dampak negatif interaksi digital pada peserta didik. Rasyid dkk. (2024) turut menegaskan bahwa penyalahgunaan teknologi menjadi salah satu bentuk baru degradasi moral yang perlu diantisipasi melalui pendidikan karakter yang kontekstual.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa era digital sesungguhnya dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pendidikan karakter, tergantung pada bagaimana teknologi tersebut dikelola dalam proses pendidikan. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter melalui konten edukatif yang menarik bagi generasi muda, namun juga dapat menjadi sumber degradasi moral apabila tidak diimbangi pengawasan dan pendampingan yang memadai. Afifah (2024) mengaitkan temuan ini dengan pentingnya penguatan nilai spiritual sebagai benteng moral remaja dalam menghadapi derasnya arus informasi digital yang tidak tersaring. Apiyani (2022)

memperkuat interpretasi tersebut dengan menegaskan pentingnya pendampingan intensif dari pendidik dalam penggunaan teknologi oleh peserta didik.

Dengan demikian, tantangan era digital menuntut transformasi strategi pendidikan karakter yang lebih adaptif, kreatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai moral yang ingin ditanamkan. Pendidik perlu memiliki kompetensi literasi digital yang memadai agar mampu membimbing peserta didik memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Gowasa dkk. (2024) menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis nilai dalam penggunaan teknologi turut memengaruhi keberhasilan pembentukan moral anak di era digital. Dewinta dkk. (2023) turut mendukung simpulan ini dengan menyatakan bahwa kedisiplinan digital perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar secara terstruktur dan berkelanjutan.

#### ***5. Novelty: Model Kolaboratif Tripusat Pendidikan Karakter Berbasis Digital***

Kebaruan atau novelty utama yang ditawarkan dalam kajian ini adalah perumusan model kolaboratif tripusat pendidikan karakter, yaitu sinergi terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang diperkuat dengan pemanfaatan platform digital sebagai media koordinasi dan pemantauan bersama. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga unsur tersebut secara terpisah, penelitian ini menawarkan kerangka integrasi yang menempatkan teknologi digital sebagai jembatan komunikasi antar pusat pendidikan. Nugraha dkk. (2024) memberikan landasan awal mengenai pentingnya lembaga pusat karakter, sementara Zaturrahmi dkk. (2022) menegaskan perlunya integrasi lintas unsur, namun keduanya belum secara eksplisit menawarkan mekanisme digital sebagai penghubung ketiga pusat pendidikan tersebut.

Model yang diusulkan ini bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pelaporan perkembangan karakter peserta didik secara berkala melalui aplikasi sekolah, forum komunikasi digital antara guru dan orang tua, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan penguatan karakter berbasis komunitas secara daring maupun luring. Mekanisme ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan komunikasi yang selama ini menjadi kendala utama dalam sinergi tripusat pendidikan. Fadhillah dkk. (2024) menunjukkan bahwa harmoni keluarga dan sekolah menjadi penentu keberhasilan

karakter, sementara Afifah (2024) menekankan pentingnya literasi digital, sehingga kombinasi keduanya memperkuat argumentasi model yang diusulkan dalam kajian ini.

Interpretasi terhadap novelty ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan mengintegrasikan teknologi digital secara bijak ke dalam sistem tripusat pendidikan yang sudah ada. Model ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menekankan pentingnya keselarasan antar mikrosistem, namun memperluasnya dengan dimensi digital sebagai penghubung mikrosistem di era kontemporer. Apiyani (2022) dan Dewinta dkk. (2023) sama-sama menunjukkan pentingnya konsistensi antar lingkungan pendidikan, sehingga temuan keduanya memperkuat relevansi model kolaboratif berbasis digital yang diajukan dalam kajian ini secara teoretis maupun praktis.

Dengan demikian, model kolaboratif tripusat pendidikan karakter berbasis digital ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda masa kini. Model ini juga membuka ruang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitasnya secara empiris pada berbagai konteks satuan pendidikan di Indonesia. Rasyid dkk. (2024) dan Gowasa dkk. (2024) memberikan dasar empiris yang kuat mengenai pentingnya penanganan degradasi moral secara kolaboratif, sehingga mendukung urgensi pengujian lebih lanjut terhadap model kolaboratif berbasis digital yang ditawarkan dalam penelitian ini ke depannya.

## **SIMPULAN**

Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya strategis dan mendesak dalam membentuk moral generasi muda Indonesia di tengah kompleksitas tantangan sosial dan digital saat ini. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum, keteladanan guru, iklim sekolah yang positif, serta keterlibatan aktif keluarga merupakan empat pilar utama yang saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Tantangan era digital dan Society 5.0 turut menuntut adaptasi strategi pendidikan karakter agar tetap relevan dan efektif dalam menanamkan nilai moral pada generasi yang tumbuh bersama teknologi digital secara intensif dan berkelanjutan setiap harinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model kolaboratif tripusat pendidikan karakter berbasis digital yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui platform digital sebagai media koordinasi bersama. Model ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan komunikasi antar pusat pendidikan yang selama ini menjadi kendala implementasi karakter secara konsisten. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas model ini secara empiris melalui pendekatan kuantitatif maupun studi kasus agar kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter dan pembentukan moral generasi muda dapat diukur secara lebih terukur, valid, dan aplikatif di lapangan pendidikan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Urgensi pendidikan karakter Islami pada usia remaja di era digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Apiyani, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di madrasah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Dewinta, N. K. I. R., Darmiany, D., & Astria, F. P. (2023). Implementasi pendidikan karakter kedisiplinan pada siswa kelas rendah di SDN 2 Kuranji tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 704–710. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1275>
- Dwi Saputra, A., & Tunnaafia, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Fadhillah Quratul 'Aini, Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Foeh, Y., & Saefatu, M. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional (EQ) di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1161–1174. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & R., B. (2024). Analisis dampak pendidikan karakter dalam pembentukan moral anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1547–1556. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6441>
- Karo Karo, D., & Karo, S. U. K. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam meningkatkan integritas berbangsa bagi generasi emas pada era milenialisme. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 3(1), 56–73. <https://doi.org/10.51730/jep.v3i1.29>
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan budtri di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>

- Murba, A., Kinasih, I. R., Aminah, S., Salsabila, T., & Gultom, N. I. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12854–12860. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10635>
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan karakter generasi Z melalui lembaga pusat karakter sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Wisudayanti, K. A. (2022). Pendidikan moral sebagai wadah pembentuk calon pendidik yang berkarakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2312>
- Zaturrahmi, Z., Rossa, R., & Zuleni, E. (2022). Integrasi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1282>